

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan dan fungsi suatu keluarga dalam kehidupan manusia bersifat primer dan fundamental. Keluarga pada hakekatnya merupakan wadah pembentukan masing-masing anggotanya, terutama anak-anak yang masih berada dalam bimbingan tanggung jawab orangtuanya. Perkembangan anak pada umumnya meliputi keadaan fisik, emosional sosial dan intelektual. Bila kesemuanya berjalan secara harmonis maka dapat dikatakan bahwa anak tersebut dalam keadaan sehat jiwanya. Dalam perkembangan jiwa terdapat periode-periode kritis yang berarti bahwa bila periode-periode ini tidak dapat dilalui dengan harmonis maka akan timbul gejala-gejala yang menunjukkan misalnya keterlambatan, ketegangan, kesulitan penyesuaian diri kedisiplinan yang terganggu bahkan menjadi gagal sama sekali dalam tugas sebagai makhluk sosial untuk mengadakan hubungan antar manusia yang memuaskan baik untuk diri sendiri maupun untuk orang di lingkungannya.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental, oleh sebab itu keluarga mempunyai peranan yang besar dan vital dalam mempengaruhi kehidupan

seorang anak, terutama pada tahap awal maupun tahap-tahap kritisnya. Keluarga yang gagal memberi cinta kasih dan perhatian akan memupuk kebencian, rasa tidak aman dan tindak kekerasan kepada anak-anaknya. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kedisiplinan anak (Kartini Kartono, 1992 : 57).

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berhubungan dengan kegiatan individu sejak lahir sampai dewasa. Dalam rentang kehidupan individu, keluarga mempunyai peranan penting terhadap seluruh aspek kedisiplinannya.

Komunikasi yang terjadi antara anggota yang satu dengan yang lain berbeda, tergantung pada kepekaan tiap-tiap keluarga dan hubungan diantara anggota keluarga tersebut. Kualitas komunikasi mempunyai peran yang sangat penting dalam pengembangan hubungan interpersonal yang positif di antara anggota keluarga. Dengan kata lain, komunikasi dalam keluarga akan berjalan baik apabila didukung oleh hubungan baik diantara anggota keluarga tersebut. Komunikasi adalah proses pengalihan informasi dari satu orang atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu orang atau satu kelompok lain. Proses pengalihan informasi tersebut selalu mengandung pengaruh tertentu. Proses pengaruh tersebut merupakan suatu proses yang bersifat psikologis yang pada gilirannya membentuk proses sosial. (Hafied Cangara, 2002 : 62)

Untuk mengubah sebuah perilaku komunikasi yang terjadi haruslah bersifat terbuka dari dua arah. Masing-masing pihak haruslah ada keterbukaan antara satu dengan yang lain sehingga terjadi saling pengertian diantara keduanya.

Menurut Supraktiknya (1995 : 45) menyatakan bahwa keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi antara anak dan orangtua merupakan hal terpenting untuk menciptakan saling pengertian di antara keduanya. Tingkat keterbukaan dalam sebuah proses komunikasi tergantung dari seberapa dekat orangtua terhadap anak sehingga anak merasa aman ketika ia mencurahkan isi hatinya secara menyeluruh kepada orangtua seperti halnya dikatakan oleh Mark and Miller (1994 : 60) bahwa kedekatan antara anak dan kedua orangtua merupakan hal yang mutlak untuk dapat mengetahui apa yang menjadi keinginan dan pengukapan perasaan diri anak secara menyeluruh dalam sebuah proses komunikasi. hal ini menjadikan anak lebih dihargai dan merasa diperhatikan sehingga anak pun akan membuka diri terhadap apa yang dinasehatkan orangtua kepadanya. Menurut Bochner dan Eisenberg, Galvin dan Brommel dalam Stewart dan Sylvia (1996 : 217) menyatakan di antara banyak teori yang digunakan oleh para ahli untuk menjelaskan keluarga, dua variabel yang penting adalah kohesi (kepaduan) dan adaptasi. Kedua dimensi ini mempengaruhi dan dipengaruhi komunikasi.

Lingkungan memiliki peran penting dalam mewujudkan kedisiplinan, khususnya lingkungan keluarga. Kedua orangtua adalah pemain peran ini. Peran lingkungan dalam mewujudkan kedisiplinan seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran adalah masalah yang tidak

bisa dipungkiri khususnya lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap anak.

Kohesi merujuk kepada seberapa dekat keterkaitan anggota-anggota keluarga. Pada suatu titik ekstrem ada keluarga-keluarga memiliki sedikit otonomi atau sedikit kesempatan untuk mencapai kebutuhan dan tujuan pribadi. Keluarga-keluarga demikian memiliki sedikit pembatas. Anggota-anggota keluarga berbagai segala sesuatu. Tingkat emosional dan fisik mereka cenderung tinggi. Mereka punya sedikit *privacy*, karena setiap anggota mengetahui urusan anggota lainnya. (Stewart dan Sylvia, 1996 : 217)

Dalam keluarga-keluarga yang tingkat kepaduannya sangat rendah, sebaliknya, anggota-anggota keluarga secara fisik dan emosional terpisah, tidak terlibat, sehingga hanya ada sedikit saja hubungan di antara mereka. Sedikit saja kegiatan yang mereka lakukan bersama, kegiatan keluarga menempati prioritas yang rendah, dan setiap anggota tampaknya punya jadwal kegiatan masing-masing. Ada keluarga-keluarga yang sulit menyesuaikan diri mereka dengan setiap perubahan yang terjadi. Keluarga-keluarga demikian dianggap kaku, mereka hidup dengan aturan-aturan yang tidak luwes. Stewart dan Sylvia (1996 : 218) menulis bahwa dalam suatu sistem yang tertutup aturan-aturan tidak manusiawi. Kebanyakan keluarga berada di antara kedua titik eksterm ini dan punya kemampuan beradaptasi yang bervariasi terhadap perubahan.

Hafied Cangara (2002 : 62) menjelaskan fungsi komunikasi dalam keluarga ialah meningkatkan hubungan insani (*Human relation*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi dalam keluarga, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain.

Komunikasi dalam keluarga dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup berkeluarga dan bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan-kemudahan dalam hidupnya karena memiliki banyak sahabat. Melalui komunikasi dalam keluarga, juga dapat dibina hubungan yang baik, sehingga dapat menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik diantara anggota keluarga khususnya pada anak. Remaja adalah masa yang penuh dengan permasalahan. Statemen ini sudah dikemukakan jauh pada masa lalu yaitu di awal abad ke-20 oleh Bapak Psikologi Remaja yaitu Stanley Hall. Usia remaja berada pada rentang 12-23 tahun. Berdasarkan batasan-batasan yang diberikan para ahli, bisa dilihat bahwa mulainya masa remaja relatif sama, tetapi berakhirnya masa remaja sangat bervariasi. Bahkan ada yang dikenal juga dengan istilah remaja yang diperpanjang, dan remaja yang diperpendek.

Hasil prasurvei pada 75 kepala keluarga ditemukan bahwa 10 orang keluarga di RT 14 Kelurahan Way Halim didapatkan data sebanyak tujuh orang (70%) komunikasi dalam keluarga masih kurang terjalin baik, hal ini dapat terlihat masih adanya ketidakterusterangan anggota keluarga dalam menyatakan masalah yang terjadi, hal ini dikarenakan intensitas bertemu dengan keluarga yang kurang karena adanya kesibukan di luar rumah. Sedangkan tiga orang

(30%) menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga sudah terjalin baik, dimana komunikasi sesuai dengan aktivitas keluarga yang ada. Penelitian akan dilakukan segera yaitu pada tanggal 29 Mei 2010. Pengambilan RT 14 Kelurahan Way Halim sebagai tempat penelitian adalah banyaknya orang tua yang sibuk bekerja yang memungkinkan minimnya komunikasi antar orang tua dengan anak sehingga akan memunculkan pembentukan kedisiplinan yang berbeda dengan anak yang orangtuanya tidak terlalu disibukkan dengan pekerjaannya, disiplin yang dimaksud dalam penelitian ini adalah disiplin anak dalam belajar sudah baik atau belum. Selain itu dibandingkan dengan dengan RT-RT lain di Kelurahan Way Halim kondisi perilaku anak di RT 14 Kelurahan Way Halim kurang baik, sehingga diperlukan kajian mengenai komunikasi keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak, apakah komunikasi keluarga yang baik akan dapat membentuk kedisiplinan anak yang baik pula. Pemilihan Kelurahan Way Halim sebagai tempat penelitian didasarkan pada hasil temuan sementara peneliti yaitu banyaknya perilaku anak yang menyimpang seperti sering berkelahi, membolos dan melawan orang tua dimana salah satu sebab yang mempengaruhinya adalah kurang baiknya fungsi komunikasi orang tua dengan anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi keluarga dalam membentuk disiplin anak di RT 14 Kelurahan Way Halim Bandar Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui komunikasi keluarga dalam membentuk disiplin anak di RT 14 Kelurahan Way Halim Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian skripsi ini yaitu :

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan studi dalam rangka mengetahui komunikasi keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak.

2. Secara Praktis

- a. Sebagai bahan masukan bagi keluarga dalam membentuk kedisiplinan anak.
- b. Untuk melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.